



Artikel

## Peran Guru Penggerak dalam Menggerakkan Komunitas Praktisi di Sekolah

*Nenden Lia Amalia, S.Pd., S.Kom., M.Pd*

SMPN 3 Cisarua

Jl. Cilimus Hilir Kec. Cisarua. Kab. Bandung Barat

[nendenamalia00@admin.smp.belajar.id](mailto:nendenamalia00@admin.smp.belajar.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang transformasi perubahan pendidikan yang menjadikan seorang guru menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Guru penggerak diharapkan menjadi motor dalam pengembangan komunitas praktisi baik di sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Salah satu Peran Guru Penggerak adalah menjalin komunikasi yang efektif dengan guru lain melalui komunitas praktisi, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru penggerak dapat mengajak rekan guru lain untuk menjadi tim untuk menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya. Komunitas praktisi merupakan strategi pelengkap bagi pengembangan profesi yang berkelanjutan. Konsep komunitas praktisi sudah banyak diterapkan oleh berbagai profesi dan penting pula diterapkan oleh para aktor utama dalam pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah.

**Kata Kunci:** guru penggerak, komunitas praktisi, transformasi pendidikan

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi  
*Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License.*

**Abstract:**

*This research examines the transformation of education that enables a teacher to become a learning leader who encourages the holistic, active, and proactive development of students in advancing education to implement student-centered learning, as well as to serve as a role model and agent of transformation in the education ecosystem to realize the Pancasila Student Profile. It is expected that lead teachers will become the driving force in the development of practitioner communities both in schools and outside school environments. One of the roles of lead teachers is to establish effective communication with other teachers through practitioner communities, such as Teacher Working Groups (KKG) or Subject Teacher Consultations (MGMP). Lead teachers can invite other fellow teachers to be a team in driving the practitioner community in their school. Practitioner communities are a complementary strategy for sustainable professional development. The concept of practitioner communities has been widely implemented by various professions and it is also important to be applied by the main actors in education, namely teachers, school principals, and school supervisors.*

**Keywords:** moving teacher, community of practitioners, education transformation

## 1. PENDAHULUAN

Menjadi Calon Guru Penggerak, merupakan pengalaman yang 'luar biasa' yang penulis alami. Penulis merasa bersyukur telah menjadi bagian dari transformasi perubahan pendidikan yang menjadikan penulis menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Program Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama pelaksanaan program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/>).

Motto Guru Penggerak adalah 'Tergerak, Bergerak, dan Menggerakkan'.  
*"Tergerak untuk melakukan perubahan. Bergerak tidak boleh pasif, harus selalu melakukan perubahan. dan menggerakkan komunitas di sekolah maupun di daerahnya"*.

Hal ini menjadikan penulis untuk tetap menambatkan asa untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui Program Guru Penggerak.

Seperti ungkapan *William Arthur Ward* dalam *Quotes*: "*Guru yang biasa-biasa saja memberitahu (tell), guru yang baik menjelaskan (explain), guru yang unggul menunjukkan (demonstrate), guru yang luar biasa mengilhami (inspire)*".

Maka, penulis hanya ingin menjadi guru dapat menjadi memotivasi dan menginspirasi siswa, agar siswa mampu mengoptimalkan setiap potensi yang mereka miliki sehingga berguna bagi masa depan mereka nanti, dan berharap juga bisa menjadi penggerak di komunitas belajar baik itu menggerakkan teman sejawat di sekolah atau guru yang ada di wilayah lingkungan penulis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan Gambaran mendalam tentang hubungan antara perilaku organisasi dan kepemimpinan Pendidikan dalam membentuk budaya sekolah positif.

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, mendalam, dan relevan dan fokus pada penelitian. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menggali berbagai perspektif, pengalaman, dan fakta lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Desain penelitian studi kasus kualitatif dapat menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data. Strategi berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam desain penelitian studi kasus dengan cara wawancara, menurut Moleong (2016: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Observasi menurut Sukmadinata (2009: 220) mengungkapkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik Sugiyono (2015: 329) menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan, atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru penggerak diharapkan menjadi motor dalam pengembangan komunitas praktisi baik di sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Salah satu Peran Guru Penggerak adalah menjalin komunikasi yang efektif dengan guru lain melalui komunitas praktisi, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru penggerak dapat mengajak rekan guru lain untuk menjadi tim untuk menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya.

Komunitas praktisi merupakan strategi pelengkap bagi pengembangan profesi yang berkelanjutan. Konsep komunitas praktisi sudah banyak diterapkan oleh berbagai profesi dan penting pula diterapkan oleh para aktor utama dalam pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Istilah komunitas praktisi diperkenalkan oleh Etienne Wenger dalam bukunya *Community of Practice*. Wenger menyebut bahwa komunitas praktisi “*Sekelompok individu yang memiliki semangat dan kegelisahan yang sama tentang praktik yang mereka lakukan dan ingin melakukannya dengan lebih baik dengan berinteraksi secara rutin*” (Wenger, 2012).

Praktik yang dimaksud bergantung pada konteks peran sehari-hari anggota komunitas praktisi. Praktik dalam komunitas praktisi guru dapat berupa praktik mengajar dan interaksi dengan murid atau orang tua.

### **Aksi Nyata Calon Guru Penggerak Menggerakkan Komunitas Praktisi**

Menjadikan sekolah sebagai rumah yang aman, nyaman dan bermakna bagi murid sepertinya sudah menjadi hal yang umum diinginkan semua pihak. Sebagian orang menuliskan mimpinya pada gambaran visinya. Namun, dalam praktiknya, kalimat tersebut bukan kalimat yang mudah untuk diwujudkan. Perlu perubahan yang mendasar dan upaya yang konsisten. Visi membantu kita untuk melihat kondisi saat ini sebagai garis “*start*” dan membayangkan garis “*finish*” seperti apa yang ingin dicapai.

Setelah mengikuti program Guru Penggerak dan mempelajari modul Visi Guru Penggerak, penulis telah merumuskan dengan penuh keyakinan visi pribadi penulis mengenai murid di masa depan dan peran penulis sebagai guru untuk mengantar mereka untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat sesuai dengan harapan Ki Hadjar Dewantara yang akan diwujudkan dalam sebuah aksi nyata.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, deskripsi aksi nyata yang akan penulis lakukan yaitu: sosialisasi pembelajaran diferensiasi, di

mana tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk meningkatkan kolaborasi rekan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar.

Sementara itu, tahapan Aksi Nyata ada tiga tahap yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan dan 3. Refleksi. Dalam perencanaan, pertama penulis menyusun rencana aksi nyata untuk menyosialisasikan pembelajaran diferensiasi kepada rekan guru melalui komunitas praktisi.

Langkah selanjutnya, penulis mengomunikasikan dan menginformasikan rencana aksi tersebut kepada kepala sekolah untuk meminta izin untuk melaksanakan sosialisasi kepada rekan guru melalui komunitas praktisi yang ada di sekolah. Selanjutnya, di tahap pelaksanaan, penulis mengomunikasikan dan menyosialisasikan rencana aksi kepada rekan guru. Tidak mudah ternyata untuk membentuk komunitas praktisi di sekolah itu perlu tahapan-tahapan khusus yang harus dilaksanakan.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk komunitas sekolah. Tahapan-tahapan tersebut melalui tiga tahapan, yaitu tahap merintis, menumbuhkan, dan merawat keberlanjutan.



Gambar 1

Pada tahap merintis, langkah awal yang dapat dilakukan dalam tahap merintis adalah membuat ide dengan membangun percakapan awal. Penulis dalam hal ini memunculkan ide untuk memperkenalkan sejauh mana isi program guru penggerak dan bagaimana cara mengimplementasikan isi modul program guru penggerak dalam pembelajaran di sekolah.

Langkah merintis dapat menjadi langkah awal untuk menemukan pembangunan komitmen bersama, memiliki kemauan belajar

yang kuat dan selanjutnya juga turut andil dalam menggerakkan komunitas praktisi.

Kemudian, di tahap menumbuhkan, komunitas praktisi dapat menyebarluaskan pengetahuan dan praktik baik secara luas. Langkah yang penulis lakukan adalah menyelenggarakan pertemuan yang berupa "In House Training" (IHT), dengan harapan bahwa informasi akan tersosialisasikan kepada semua rekan guru dalam satu waktu yang sama.



Gambar 2

Berikutnya adalah mendorong dan mendampingi anggota komunitas menerapkan hasil belajar. Dalam tahap ini secara bersama-sama dengan anggota menerapkan pembelajaran yang didapat dari komunitas belajar, membuat sebuah produk hasil *In House Training* berupa RPP Pembelajaran Berdiferensiasi,

Dalam prosesnya, tentu terdapat inovasi, karena dalam penerapannya kadang muncul masalah yang harus dipecahkan saat itu juga maka muncullah ide secara terbesit untuk melakukan pembaruan. Hal yang tidak kalah penting adalah tahap terakhir dalam proses menumbuhkan yaitu mendokumentasikan dan membagikan hasil belajar. Selain mempertegas keberadaan komunitas yang telah terbentuk, dokumentasi juga menjadi krusial pada titik evaluasi. Sesama anggota saling mengevaluasi dari pertemuan yang telah berjalan dan memperbaiki celah kekurangan yang ditemukan.

Dokumentasi di sini dapat berbentuk tulisan, rekaman video atau audio. Selain eksistensi dan evaluasi dokumentasi juga dapat di jadikan menyebarkan secara luas tentang manfaat dan kegiatan komunitas yang di lakukan.



Gambar 4

Kemudian tahap merawat keberlanjutan. Pada tahap ini untuk memastikan proses baik yang sudah berjalan di dalam komunitas yang akan terus memberikan dampak positif bagi anggota komunitas dan murid walaupun terjadi perubahan-perubahan situasi yang berkaitan dengan komunitas praktisi. Tahap awal dalam perawatan keberlanjutan adalah mengembangkan anggota menjadi penggerak komunitas praktisi.

Setelah komunitas berkembang berjalannya waktu maka kita akan menemukan anggota yang mempunyai potensi untuk menjadi penggerak yang kemudian diberikan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan dengan peran yang berbeda-beda sehingga dapat memahami tantangan ke depan.

Tahap kedua adalah menginisiasi kolaborasi dengan pihak-pihak di luar komunitas yang dapat memperkaya pembelajaran anggota dan dapat membantu mencapai tujuan atau mendorong anggota komunitas untuk terlibat dalam proyek-proyek kolaborasi tersebut dengan mengundang narasumber yang kompeten dalam bidangnya.



Gambar 5

Berikutnya, menyelenggarakan proyek kegiatan murid. Pada tahap ini, semua anggota komunitas membuat proyek bersama yang akan memberikan manfaat nyata bagi komunitas dan juga aksi di dalam kelas. Dalam hal ini, penulis

meminta semua peserta IHT untuk membuat produk berupa RPP Pembelajaran Berdiferensiasi.

Kemudian, pada tahap terakhir dari aksi nyata, yaitu refleksi. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai tak lupa penulis meminta rekan guru dan murid untuk merefleksikan yang berguna sebagai ruang ekspresi positif terhadap proses pembelajaran. Dengan refleksi ini penulis mendapatkan informasi yang berguna untuk mengetahui sejauh mana capaian hasil proses pembelajaran. Refleksi ini juga penulis lakukan untuk evaluasi dan tindak lanjut untuk kegiatan selanjutnya.

#### **4. PENUTUP**

Demikianlah langkah-langkah Aksi nyata yang penulis lakukan untuk membentuk komunitas praktisi di sekolah yang nantinya dapat dijadikan pemantik perubahan besar dalam sekolah.

Harapan penulis dengan membentuk suatu komunitas belajar dalam komunitas praktisi, semoga akan membangun perubahan besar baik secara langsung maupun tidak langsung bagi para guru untuk membuat perubahan yang positif untuk pendidikan yang lebih baik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada Seluruh Guru dan Staf SMPN 3 Cisarua dan Tim Jurnal Kinanti Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Buku Pegangan Pendidikan Guru Penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan, 5(1), 9–19. Faiz, A. & Faridah. (2022).*
- PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4 (1), 82-88. Fatimatu Zahroh, F. S., & Erna Z. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SDN 1 Mulyoharjo. Indo MathEdu Intellectuals Journal, 4 (3), 2122-2129. Febriana, R. (2019). Kompetensi Guru. Bumi Akasara: Jakarta.*
- Fitria, H., Muhammad K., & Nur R. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, Abdimas Unwahas, 4 (1), 14-25. Fitriyah, C. F., Rizki P. W., & Annur R. (2023). Kemampuan Guru Penggerak dalam Program*

- Merdeka Belajar di Daerah Jember. Jurnal Scholarly Journal of Elementary School, 3 (1)*
- Hilmiatussadiyah, K., G., Eng A., & Disman. (2024). Teacher competency: Descriptive study of Guru Penggerak. Inovasi Kurikulum, 21 (1), 149-162*
- Hilmiyah, J. dkk. (2023). Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak. Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1 (3), 103-117.*